

TRADISI PASARAN KITAB TAFSIR MUNIR (KAJIAN *LIVING QURAN* DI PONDOK PESANTREN RIYADLUSSALAM SALOPA TASIKMALAYA)

Anita Nurulita^{1*}

¹Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Corresponding Author:

Email: nurulitaanita@gmail.com

Abstract.

This research discusses about the social phenomenon of living qur'an Pasaran Munir's Tafsir Book Tradition is a program implemented in various areas, one of wic is in Riyadlussalam Islamic Boarding School, Salopa, Tasikmalaya Regency. which has been going on for two years. The purpose of this study is to find out the background, process and objectives of the market tradition of Munir's Tafsir book. By using descriptive qualitative method. The data collection technique used was observation and interviews with the founder and leader of the Riyadlussalam Islamic Boarding School, the teachers, and 7 students who followed the tradition of selling the Munir Tafsir book or 10% of the 70 students who followed the tradition of selling the Munir Tafsir book. The results of this study indicate that the background to the market tradition of Tafsir Munir's book was the mandate from KH Ahmad Muksin Kamuliaan as the head teacher of the Riyadlussalam Islamic Boarding School, KH Syaripuddin to conduct recitation of Munir's Tafsir book, by using the bandongan method, namely translating the yellow book literally, finally the recitation of Munir's Tafsir book is held in the form of training or a market so that the study of Munir's Tafsir book can be carried out well in a relatively short time, it can also hone students' skills in reading, writing, and translating the book yellow especially the book of Tafsir Munir, and adds to the understanding of the Arabic language vocabulary and the translation of the Koran. For the last time this market was held for 80 days, namely on 1 Rajab – 21 Ramadhan 1443 H or on 2 February - 22 April 2022 M. can also hone students' skills in reading, writing, and translating the yellow book, especially Munir's Tafsir, and increase their understanding of Arabic vocabulary and translation of the Koran. For the last time this market was held for 80 days, namely on 1 Rajab – 21 Ramadhan 1443 H or on 2 February - 22 April 2022 M. can also hone students' skills in reading, writing, and translating the yellow book, especially Munir's Tafsir, and increase their understanding of Arabic vocabulary and translation of the Koran. For the last time this market was held for 80 days, namely on 1 Rajab – 21 Ramadhan 1443 H or on 2 February - 22 April 2022 M.

Keywords: living quran; pasaran; tafsir munir; tradition.

1. PENDAHULUAN

Sebagai agama yang rahmatan lil'alamiin, Islam mengajarkan kebaikan dan menjunjung tinggi kedamaian di muka bumi. Allah Swt. telah mengutus Rasulullah saw. kepada umat manusia sebagai sosok panutan dan penyebar ajaran agama Islam yang sebenar-benarnya. Di masa beliau, semua masalah dapat dikonsultasikan langsung kepadanya.¹ Disamping Alquran dan penjelasan langsung dari Rasulullah saw. semua masalah kehidupan pada saat itu diuraikan kemudian bisa dijawab. Sebagai kitab suci penyempurna kitab-kitab sebelumnya, Alquran diturunkan oleh Allah Swt. untuk menjadi pedoman hidup umat manusia. Isi kandungan Alquran merupakan petunjuk dan sumber ajaran setiap bidang keilmuan yang di olah dan dikembangkan untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Bagi orang yang memahami dan mengamalkan apa yang terkandung didalamnya tentu akan sangat bermanfaat, apalagi bagi umat islam yang mengimaninya akan mendapat balasan pahala, bahkan hanya dari membacanya saja meski tanpa tahu maknanya. Rasulullah saw. bersabda:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Alquran) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari dan mengamalkan Alquran)". (H.R. Muslim)*²

Tentu untuk mengetahui dan memahami isi kandungan Alquran bukanlah hal yang mudah, didalamnya terdapat 30 juz, 114 nama surat, dan 6214 ayat berdasarkan perhitungan madzhab Al-Madani akhir. Dan telah diturunkan secara bertahap selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari oleh Allah swt. melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dengan QS. Al-Baqarah sebagai surat yang terpanjang sebanyak 286 ayat dan QS. Al-Kautsar sebagai surat terpendek sebanyak 3 ayat.

Fenomena membaca dan usaha untuk memahami Alquran sebagai perayaan dan respon umat Islam sangat beragam. Banyak diantara masyarakat yang menjadikan momentum pembacaan Alquran sebagai kesempatan untuk belajar bersama-sama baik itu bagi mereka yang masih belajar membaca huruf demi demi huruf atau untuk memperlancar dan memperindah bacaan Alquran. Bahkan kini berbagai macam usaha untuk memahami isi kandungan Alquran telah banyak dilakukan, seperti mengkaji Ilmu Tafsir agar dapat menjelaskan arti dari ayat-ayat yang belum dapat diuraikan makna, dan kandungan hukum didalamnya.

Pada masa Nabi Muhammad Saw. masih hidup, mayoritas masyarakat di Arab terbilang mudah untuk memahami isi kandungan Alquran, karena Alquran di turunkan dalam bentuk bahasa Arab. Hal ini menjadi salah satu alasan mereka memeluk agama Islam karena telah mendapatkan petunjuk kebenaran dari bacaan Alquran yang mereka baca atau dengar. Kemudian pada masa sahabat lahirilah metode-metode khusus untuk memahami isi kandungan Alquran dengan menafsirkan ayat-ayatnya dengan ayat yang lain, dengan sunnah Nabi, atau dengan kemampuan tata bahasa mereka. Hingga

¹ Dedi Supriadi, *Perbandingan Fiqh Siyasah Konsep aliran dan Tokoh Tokoh Politik Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2007), hlm. 5

² Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim juz 1* (Lebanon, Beirut: Darul Fikri,1993), hlm 360.

muncullah ahli tafsir pada saat itu seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit.

Seiring berjalannya waktu, usaha-usaha tersebut membuahkan hasil sehingga terciptanya kitab-kitab Tafsir Alquran yang telah tersusun rapi hasil kerja keras para ahli tafsir baik dari masa sahabat nabi, tabi'in, hingga ulama di masa kontemporer. Akhirnya muncul berbagai jenis kajian Alquran di berbagai bidang baik itu tekstual hingga kajian sosiokultural. Apapun peristiwa yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan agama Islam dapat dijadikan sebagai bahan kajian Alquran. Kajian ini biasa dikenal dengan sebutan *living quran*.

Dari sudut pandang keilmuan, tujuan dari penyusunan kitab-kitab Tafsir selain untuk memudahkan memahami makna ayat-ayat Alquran juga untuk menguraikan hukum-hukum yang terkandung didalamnya agar sebagai sarana mempererat hubungan keilmuan antara seorang muslim dengan kitab Allah Swt. karena Alquran yang mulia adalah pedoman hidup manusia pada umumnya dan pada khususnya, bagi seluruh umat manusia. dan bagi umat Islam pada khususnya. Baik tafsir hukum fikih atas berbagai persoalan yang ada dalam arti sempit yang sudah diketahui oleh para ahli fikih, ilmu pengetahuan umum, hukum moral atau akidah, dan berbagai hukum keilmuan lainnya. Tentunya hal ini diperlukan untuk menunjang perkembangan peradaban manusia menjadi lebih maju.

Tafsir Munir merupakan salah satu tafsir yang sering diterapkan dalam pendidikan di Pondok Pesantren. Tafsir Munir adalah salah satu contoh dari Kitab Tafsir yang memakai metode tafsir yang bercorak tahlili yaitu penafsiran ayat-ayat Alquran dengan tahapan meneliti terlebih dahulu semua aspeknya, diawali dengan menguraikan makna kata perkata, kalimat demi kalimat, ayat yang berkaitan satu sama lain atau disebut munasabah, dan aspek yang menjadi pengikat keterkaitan ayat-ayat tersebut dengan petunjuk dari asbab an-nuzul ayatnya, kemudian disusun berdasarkan standar operasional penyusunan tartib mushafi serta dilengkapi dengan analisis terlebih dahulu.

Fenomena sosial *living quran* yang terjadi dalam masyarakat Islam yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah praktik pengamalan Tafsir Munir di Pondok Pesantren Riyadlussalam Salopa, Tasikmalaya Jawa Barat. Pondok Pesantren Riyadlussalam Salopa, Jawa Barat merupakan pondok yang menerapkan dan melakukan tradisi Pasaran Tafsir Munir, yang dipelajari dan diterapkan setiap hari dibulan Rajab, Sya'ban hingga Ramadhan.

Berdasarkan studi terdahulu, penelitian mengenai kajian *Living quran* ini tidaklah sedikit. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan tema penelitian ini, yaitu penelitian Supriyanto dengan judul "Kajian Alquran dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil" fokus penelitian yang dilakukan mengenai tradisi pesantren secara umum dalam menelaah dan mempelajari Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil. Penelitian Muhammad Daud dengan judul "Penggunaan Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi" fokus penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan belajar mengkaji kitab Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Kota Jambi. Penelitian Miftahul Huda dengan judul "Tradisi Khotmil Quran (Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)" dalam skripsi ini membahas tentang tradisi *Khotmul Quran* yang fokus penelitiannya mengenai pemaknaan kegiatan khataman Alquran

dengan menganalisa bentuk interaksi santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo terhadap Alquran menggunakan teori Farid Esack. Pengajian pasaran Kitab Tafsir Munir di Pondok Pesantren Riyadlussalam Salopa dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk praktik pengamalan *living quran*. Dan sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang memfokuskan pada tradisi pasaran kitab Tafsir Munir.

II. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Taylor dan Bogdan, bahwa metode kualitatif ialah salah satu metode yang dalam pengumpulan datanya harus berupa data deskriptif, kata-kata baik itu tertulis ataupun secara lisan dari objek penelitiannya. Jika metode kuantitatif lebih merujuk pada angka-angka, maka kualitatif lebih merujuk pada segikualitas, tidak membutuhkan perhitungan.

Untuk jenis dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer, yaitu sumber data yang dihasilkan dari sumber yang asli. Data primer ini berasal dari narasumber yang diwawancarai oleh peneliti atau istilah lainnya adalah responden. Responden merupakan orang-orang yang kita jadikan sebagai objek dari penelitian yang peneliti angkat.
- b. Data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh secara tidak langsung. Misalnya informasi dari orang lain ataupun dari dokumen-dokumen yang berupa jurnal, buku ataupun dokumen lain yang mendukung keperluan dari data primer.

Adapun teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian adalah.

- a. Wawancara, yaitu metode dimana bertemunya peneliti dan subjek, kemudian mendapatkan informasi yang diperoleh secara langsung.
- b. Observasi, merupakan proses mengamati gejala ataupun peristiwa yang akan mempengaruhi hubungan sosial dari orang-orang yang akan diamati perilakunya oleh peneliti.
- c. Kajian Pustaka, teknik pengumpulan data ini akan dipergunakan untuk menyusun instrumen penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti sumber dari literatur perpustakaan, jurnal, dokumen-dokumen, dan dari narasumber yang mengalami peristiwa yang berkaitan dengan tradisi pasaran kitab Tafsir Munir.

Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan menganalisis dan mendeskripsikan secara sistematis dan logis dengan menggunakan metode induktif dan deduktif. Yang kesimpulannya dihubungkan dengan kajian teori tentang tradisi pasaran kitab Tafsir Munir di Pondok Pesantren Riyadlussalam Salopa Tasikmalaya.

Untuk waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlangsung selama 4 bulan yaitu sejak 16 Agustus sampai 20 November 2022.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi

Secara bahasa, tradisi berasal dari bahasa Latin : *traditio* yang artinya diteruskan. Biasanya tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang diakui dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat baik itu berkaitan dengan nilai sosial, budaya maupun agama. Hal penting dari sebuah tradisi adalah latar belakang atau asal mula tradisi itu terbentuk. Menurut Hanafi, lahirnya sebuah tradisi tidak lepas dari pengaruh masyarakat

dan masyarakat yang baru lahir juga dipengaruhi oleh tradisi.³ Munculnya tradisi-tradisi yang dikemas secara islami ternyata membuat masyarakat tertekan terhadap makna tradisi seutuhnya, namun disamping itu juga memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan tradisi islam yang telah diwariskan secara turun temurun.⁴

Seperti kutipan Bambang Pranowo yang mengatakan bahwa untuk mengetahui tradisi lebih lanjut kita bisa mengetahui konsep yang diusulkan oleh R. Redfield yang menilai bahwa dalam peradaban manusia itu muncul dua kategori tradisi yaitu *great tradition* dan *little tradition*. *Great tradition* yang muncul dari suatu kelompok yang relatif kecil dan berasal dari pemikirannya sendiri, *little tradition* muncul dari kelompok yang besar dan tidak pernah menelusuri dengan detail darimana asalnya tradisi yang telah hidup dalam kehidupannya. Adapun tradisi yang muncul dari para ilmuwan, ulama, filsuf dan kaum terpelajar itu secara sadar mereka telah memikirkan dan mengakuinya.⁵

Membudayanya sebuah tradisi dapat menjadi sumber akhlak dan budi pekerti manusia baik secara individu maupun kelompok karena pengaruh adaptasi dengan realita lingkungan sekitarnya meskipun dalam diri manusia sendiri muncul naluri untuk berbuat sekehendak diri sendiri. Seperti Nurcholish Majid yang memaparkan bahwa kebudayaan, termasuk kebudayaan islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang berdiri kokoh dan memberi ruang untuk mengembangkan pemikiran. Oleh sebab itu, para ulama terdahulu termasuk cendekiawan dan budayawan melakukan ititihad sehingga lahirlah sebuah tradisi.⁶

Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari kata dasar "santri" (bahasa Tamil) yang berarti "guru mengaji". Sedang dari bahasa India "shastri" yang berasal dari kata dasar "shastra" yang bermakna "buku-buku suci" atau "buku-buku agama" dan "buku-buku pengetahuan". Di Indonesia pesantren kerap disebut sebagai pondok pesantren, dan sering disingkat menjadi satu kata yaitu ponpes.⁷

Berdasarkan paparan Dhopier(1983) pesantren disebut sebagai tempat tinggal sementara para santri disaat belajar mengaji. Adapun hasil identifikasi pada peneliti terlebih dahulu, sebutan pondok pesantren di Indonesia ternyata berbeda-beda disetiap daerahnya, seperti "Dayah" (Aceh), dan "surau" (Sumatra Barat). Secara garis besar, pola pendidikan di pondok pesantren yang tersebar di Indonesia itu berbeda ada yang dikategorikan sebagai pesantren tarekat, pesantren ilmu Nahwu dan Saraf atau ilmu tata bahasa Arab, pesantren ilmu Hadist, Fiqih, Tasawuf, dan pesantren Penghafal Quran. Sedangkan menurut Chirzin dalam Rahardo (1995) pesantren terbagi menjadi dua, yaitu :

³ Emi Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama* (Yogyakarta:LKis, 2000), hlm.51

⁴ Emi Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama* (Yogyakarta:LKis, 2000), hlm.52

⁵ Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Knasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 1998), hlm.3

⁶ Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Majid* (Jakarta: Kompas, 2006), hlm.99

⁷ Mohammad Mustari, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa.*(Yogyakarta: MultipreS, 2011), hlm. 24

Pesantren Salafiyah (tradisional), merupakan pesantren yang mengkaji kitab-kitab Islam klasik atau biasa dikenal kitab kuning sebagai pokok pengajian di pondok pesantren tersebut. Dengan menerapkan sistem sorogan yang telah lama digunakan oleh institusi pengajian dahulu. Pesantren Khalafiyah (modern), adalah pesantren yang menggabungkan pelajaran agama dan ilmu pengetahuan duniawi dengan mendirikan sekolah umum di dalam pondok pesantren.⁸

Sebagai lembaga keagamaan yang berpengaruh terhadap masyarakat, pendidikan dipesantren tidak hanya mengkaji Alquran dan Hadist dan ilmu agama lainnya, dipesantren juga diajarkan keterampilan lain seperti pertanian, peternakan, kerajinan tangan, dan bisnis meski dalam skala kecil. Taufik Abdullah (1986) memaparkan bahwa meski pada awalnya pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan yang bersifat tradisional tetapi peranannya sangat penting dalam meningkatkan daya pembangunan masyarakat di Indonesia, sekaligus ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pasaran

Pasaran adalah bagian dari sistem pendidikan pondok pesantren yang biasa dibuka untuk khalayak umum, dan sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren setiap tahunnya, biasanya pasaran dikhususkan untuk mengkaji satu kitab tertentu, meski pada pelaksanaannya terdapat beberapa kitab tambahan sebagai pendamping saat pengajian. Dengan menggunakan sistem "Balaghan" dikenal juga "bandingan" (Jawa Tengah), atau "Bandungan" (Jawa Barat). Balaghan merupakan sistem mengajar tradisional di pondok pesantren, yaitu seorang Kiyai yang merupakan penganut sekaligus pakar ilmu agama Islam dan biasanya sebagai pemimpin di pesantren duduk mengajarkan ilmunya kepada para santri yang mengerumuni Kiyai tersebut. Para santri menyimak Kiyai yang membaca dan menterjemahkan kitab yang dibacanya dari bahasa Arab kedalam bahasa daerah, misalnya kedalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa daerah lainnya.⁹

Kemudian Kiyai menerangkan makna dan kandungan dari kitab yang dikaji kepada para santri. Adapun santri menulis terjemahan tersebut kedalam kitab nya masing-masing, kemudian menyimak dan menuliskan penjelasan maknanya. Bagi santri yang berminat untuk mendalami lebih lagi mengenai kitab tersebut atau yang sempat ketinggalan pengajian, biasanya akan melaksanakan sorogan kepada Kiyai langsung atau kepada santri lainnya yang sudah memahami lebih dulu. Sorogan adalah bagian sistem tradisional pengajaran di pesantren, santri yang membawa kitabnya kemudian menanyakan terjemahan, makna atau isi kandunganya kepada kiyai, dalam sistem ini para santri diperbolehkan untuk bertanya dan Kiyai menerangkan jawaban untuk pertanyaan santri tersebut.¹⁰

⁸ Mohammad Mustari, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Multipres : 2011, H. 25

⁹ Mohammad Mustari, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Multipres : 2011, H. 26

¹⁰ Mohammad Mustari, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Multipres : 2011, H. 27

Masyarakat saat ini hanya mengenal pasaran ketika memasuki bulan Ramadhan saja, padahal di pondok pesantren salafiyah khususnya banyak membuka pasaran dibulan selain Ramadhan, seperti tradisi pasaran Kitab Tafsir Munir di Pondok Pesantren Riyadlussalam Salopa di Tasikmalaya yang di buka setiap memasuki bulan Rajab dan berakhir di bulan Ramadhan.

Kajian Living Quran

Kajian *living quran* merupakan suatu kajian keilmuan dengan menjadikan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat dengan menghadirkan Alquran didalamnya, sebagai objek dari kajian tersebut. Singkatnya, *living quran* bisa dipahami sebagai gejala yang timbul dalam kehidupan masyarakat baik itu tingkah laku maupun respon terhadap kehadiran Alquran dalam kehidupannya. Studi mengenai kajian *living quran* ini tidak hanya berfokus pada keberadaan tertulisnya, tetapi juga pada studi mengenai peristiwa sosial yang ada sehubungan dengan adanya Alquran di suatu wilayah dengan dasar tertentu dan juga untuk periode waktu tertentu.

Living quran dalam kegiatan keagamaan adalah peristiwa sosial yang terjadi berkat adanya Alquran di suatu lingkungan masyarakat yang beragama, *living quran* dirancang untuk sarana belajar seseorang atau kelompok tertentu ketika ingin memahami isi kandungan Alquran. Selain itu, *living quran* juga membahas berbagai macam cara komunitas Muslim mendekati atau menanggapi Alquran. *Living quran* dapat juga dipahami sebagai gejala yang muncul di kalangan umat Islam baik berbentuk tingkah laku yang timbul maupun reaksi mereka saat menyikapi nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Apapun bentuk reaksi publik mengenai teks Alquran merupakan penerimaan publik mengenai teks Alquran tersebut dan hasil dari interpretasi mereka. Adapun penerimaan masyarakat terhadap suatu tafsiran Alquran dan masyarakat dapat menerapkannya dalam kehidupan itu disebut dengan living tafsir.

Meski masyarakat belum sepenuhnya memahami isi kandungan Alquran tetapi setidaknya melalui pengamalan *living quran* secara berkelanjutan, masyarakat akan lebih dekat dengan Alquran. Pemahaman masyarakat pada konteks ini bukan pada pemahaman Alquran secara tekstual maupun penafsiran, tetapi lebih ditekankan pada sebuah manfaat atau kekuatan Alquran bagi kepentingan kehidupan sehari-hari masyarakat muslim khususnya.¹¹ M. Mansur menyebutkan bahwa *living quran* berawal dari fenomena Quran in Everyday Life, artinya makna dan fungsi Alquran yang sebenarnya terjadi dan dipahami oleh masyarakat muslim di suatu daerah. Jadi sebenarnya sejak zaman dahulu juga *Living quran* ini sudah ada asal muasalnya.¹² Berikut beberapa kasus yang menjadi contoh penerapan *living quran* dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

- a. Rutinan membaca dan mengajarkan Alquran ditempat ibadah seperti masjid, langgar atau mushola, madrasah, bahkan di rumah, dan terlebih di pondok pesantren.

¹¹ Muhammad Mansur, "*Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm 5.

¹² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*, pengantar: (Yogyakarta: TH-Press, Mei 2007), cet I, hlm 5-6.

- b. Menghafalkan ayat-ayat Alquran baik secara utuh maupun bagian-bagiannya untuk kepentingan bacaan shalat, do'a, dzikir, atau praktik ibadah lainnya.
- c. Dibacakannya ayat tertentu dalam Alquran saat pelaksanaan kegiatan khusus, seperti dalam hajatan dan peringatan hari besar Islam.
- d. Tradisi Tahlilan atau Yasinan yang senantiasa diamalkan saat peringatan hari kematian.
- e. Potongan ayat-ayat Alquran yang digunakan oleh umat Muslim untuk terapis, ruqyah, atau penyembuhan lainnya. Juga ada yang mengamalkan membaca potongan ayat Alquran untuk dijadikan jimat, perisai atau tameng, tolak bala' untuk melindungi diri, keluarga, atau orang lain.

Kajian *living quran* merupakan sebuah penelitian yang bersifat ilmiah mengenai berbagai kejadian atau peristiwa sosial di masyarakat dengan kehadiran Alquran sebagai landasan dari peristiwa tersebut. Yang akhirnya akan melahirkan respon sosial dari masyarakat muslim lainnya agar peristiwa tersebut tetap berjalan sebagai upaya untuk menghidupkan interaksi dengan Alquran secara berkesinambungan.¹³ Untuk memperluas wilayah kajian Alquran, kajian *living quran* ini cocok diterapkan dalam usaha memperkenalkan makna lain dari tafsir berupa respon atau praktik perilaku individu atau komunitas terhadap kehadiran Alquran, karena selama ini makna tafsir hanya dikenal berupa teks saja. Sejalan dengan paparan Edmund Huserl yang menjelaskan bahwa tujuan utama dari sebuah fenomena adalah untuk menggambarkan dengan serinci-rincinya gejala yang muncul di luar diri manusia seperti halnya gejala tersebut muncul dihadapan kesadaran manusia.¹⁴ Sehingga metode penelitiannya tidak jauh berbeda dengan penelitian ilmu sosial, yaitu bersifat deskriptif kualitatif melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁵

Pondok Pesantren Riyadlussalam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Riyadlussalam yang bernama Ust. Nurul Hayat, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Riyadlussalam terletak di Kampung Kalanganyar RT 03 RW 03 Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Didirikan dan dipimpin oleh K.H Saripuddin. Pondok pesantren ini berdiri pada 1987 M yang artinya sekarang telah berusia 35 tahun. Berawal dari kegiatan pengajian yang biasa diadakan oleh K.H Syaripuddin bersama para pemuda dan ketua RT yang ada di Desa Mandalahayu pada tahun 1987, pondok pesantren ini hanya memiliki sebuah mesjid, dua buah kamar dan satu buah aula yang semuanya masih terbuat dari bambu.

Pondok Pesantren Riyadlussalam berdiri di tengah pemukiman masyarakat Desa

¹³ Muhammad Masyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2007, H 8.

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, "*Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*" (jurnal Walisongo, Vol.20, No 2, November 2012), hlm 284.

¹⁵ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Quran Model Penelitian Kualitatif*" dalam Sahiron Syamsuddin, (ed) "*Metodologi Penelitian Living Quran*" (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 69-71.

Kalanganyar RT 03 RW 02 atau dikenal dengan Kampung Pariuk sehingga kegiatan sehari-hari santri juga beriringan dengan masyarakat. Adapun program unggulannya yaitu qiraatul kutub, ilmu alat, tahfidzul matan, ilmu akhlak, tauhid, dan ilmu astronomi islam. Dibangun diatas tanah wakaf, pondok pesantren ini telah berkembang dengan 14 gedung asrama putra, 4 gedung asrama putri, 3 gedung aula serbaguna, masjid, 2 kelas madrasah, dapur umum, 5 wc dengan kapasitas besar dan gedung Madrasah Ibtidaiyah dan SMP IT Riyadlussalam. Berikut jumlah santri yang aktif untuk tahun ajaran 2021-2022.

Tabel 1 Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Riyadlussalam

No	Jenis Kelamin	Santri Mukim	Santri Laju	Jumlah
1	Laki-laki	72	18	90
2	Perempuan	48	12	60
		120	30	150

Sumber : Hasil Wawancara (Narasumber Ust. Nurul Hayat)

Adapun jumlah santri yang mengikuti tradisi pasaran kitab Tafsir Munir adalah santri takhusus atau santri yang khusus mukim di pondok hanya untuk mengaji dan belajar kitab kuning, jumlahnya ada 70 termasuk santri laju didalamnya. Sedangkan sisanya 80 orang merupakan santri siswa atau santri yang mukim di pondok tetapi pada jam tertentu harus mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal yaitu SMP IT Riyadlussalam yang masih berada dibawah naungan Pondok Pesantren Riyadlussalam.

Pondok Pesantren Riyadlussalam merupakan pondok salafiyah yang masih menerapkan pembelajaran sebagaimana pondok salaf pada umumnya, yaitu seperti membaca dan memaknai kitab kuning. Setelah merasa berhasil dalam pengajaran ala pondok salaf, pondok ini kemudian mengembangkan pendidikan ala pondok modern, yaitu dengan menerapkan pembelajran muhadasah untuk memperkaya kosa kata bahasa Arab, muhadasah ini mengutamakan berbicara daripada menulis. Dalam artian, pondok ini tidak meninggalkan budaya kitab kuning, hanya saja mencoba metode baru yang tujuannya para santri tidak hanya mahir dalam membaca kitab, namun juga mahir dalam berbicara bahasa arab.

Adapun pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadlussalam ini di kelompokkan menjadi 3 program, yaitu :

1. Program umum: yaitu pendidikan yang berbasis pelajaran umum bagi SMP / sederajat yang berada di bawah naungan pondok pesantren Riyadlussalam, yaitu sekolah formal yang berada di SMP IT Riyadlussalam, yang dilaksanakan pada pukul 13.00 s/d 18.00 WIB.
2. Program khusus: yaitu program dari Pondok Pesantren itu sendiri, yaitu ngaji kitab kuning, ngaji Alquran, dan muhadasah bahasa Arab yang terjadwal setiap harinya dari setelah shalat Subuh hingga pukul 10 malam.
- 3.

Tabel 2 Daftar Pelajaran Pondok Pesantren Riyadlussalam

N O	MATA PELAJARAN	KITAB STANDAR	
		ULA	WUSTHA
1	Nahwu	Jurumiyah, Al-Awamil	Imrithi dan Qowaidul I'rob
2	Sorof	Kaelani	Nadhom Maqsud
3	Fiqih	Safinatunnaja dan Riyadul Badi'ah	Minhajul Qowin dan Fathul Qorib
4	Tajwid	Tuhfatul Athfal dan Tahsin Qiroah	Al-Jazariyah
5	Tauhid	Tijan Adaruri dan Nadom Tauhid	Fathul Majid dan Nurudlolam
6	Ilmu Akhlaq	Akhlakul Banain	Sulamuttaufiq dan Bidayatul Bidayah
7	Cacaran	Tasripan, Ngawukuan, Narkih	Ngasalkeun dan Ngerab
8	Muhafadzoh	Jurumiyah dan Imrithi	Nadhom Maqsud dan Alfiyah 1-500
9	Hadist	Arbain Nawawi	Bulugul Marom
10	Tarikh	Khulasoh	Nurul Yaqin
11	Balagoh		Nasta'in dan
12	Mantiq		Mantiq Ibrohim
13	Tafsir	Yaasin	Jalalain

Sumber : Hasil Wawancara (Narasumber K.H. Syaripuddin)

Tabel 3 Daftar Pelajaran Pondok Pesantren Riyadlussalam

	MATA PELAJARAN	KITAB STANDAR	
		ULYA I	ULYA II
1	Nahwu	Alfiyah Ibnu Malik	Sodrurohab dan Mampi Labib
2	Sorof	Fathul Khobir dan Lamiyatul A'fal	Murohal Awali
3	Fiqih	Al-Bajuri	Fathul Mu'in
4	Tajwid	Mabadi' Awaliyah, Waroqot,	Goyatul Wusol
5	Tauhid	Kifayatul Awam dan Jumhur Tauhid	Ummal Barohim
6	Ilmu Akhlaq	Minhajul Abidin dan Adabu Sadakil Marid	Ihya Ulumuddin
7	Qowaidul Fiqhi	Asybah Wannadhoir	Asybah Wantadhoir

8	Muhafadzoh	Nadom Maqsud dan Alfiyah 500-1000	Hizib Nawawi
9	Mustholahul Hadist	Tafsir Mastholah	Minhaju Dzawinatain
10	Balagoh	Jauhur Maknun	Uqudul Lugotan
11	Mantiq	Sulamu Naurok	Syamsiyah
12	Tafsir	Jalalain	Tafsir Munir (Murah Labid)
13	Hadist	Riyadussolihin	Shohih Bukhori dan Muslim

Sumber : Hasil Wawancara (Narasumber K.H. Syaripuddin)

Untuk jadwal pengajian keseharian di Pondok Pesantren Riyadlussalam adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Jadwal Keseharian Pondok Pesantren Riyadlussalam

N O	JAM	SENI N	SELAS A	RABU	KAMI S	JUM'A T	SABT U	AHA D
1	04.30-06.00	Pengajian				Pengajian		
2	06.00-09.00	Piket Kebersihan dan Sarapan						
3	09.00-11.00	Pengajian				Pengajian		
4	11.00-12.00	Istirahat						
5	12.00-13.00	ISOMA						
6	13.00-14.30	Pengajian		Muhadoroh		Pengajian		
7	14.30-15.00	Berjamaah Shalat Ashar						
8	15.00-16.00	Pengajian				Pengajian		
9	16.00-18.00	Istirahat dan Makan						
10	18.00-19.00	Shalat Magrib dan Isya' Berjamaah, Dzikir, dan tadarus Alquran						
11	19.00-23.00	Pengajian				Riyadoh	Pengajian	

1 2	23.00- 04.00	Istirahat
1 3	04.00- 04.30	Shalat Subuh Berjama'ah

Sumber : Hasil Wawancara (Narasumber K.H. Syaripuddin)

Program penunjang: yaitu program pengembangan bagi seluruh santri, meliputi program pasaran atau diklat Ilmu Falaq dan Faroid yang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal kalender Hijriah, serta program pasaran kitab kuning yang diantaranya adalah pasaran kitab Tafsir Munir setiap memasuki bulan Rajab hingga Ramadhan pada kalender Hijriah. Adapun untuk daftar mata pelajaran dan kitab diklat / pasaran adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Daftar Pelajaran Pasaran Pondok Pesantren Riyadlussalam

N O	MATA PELAJARAN	KITAB	KEGIATAN	
			MINGGUAN	TAHUN AN
1	Arud Qofiyah	Muktasor Syafi	Riyadoh Malam Jum'at	
2	Munadhoroh	Waladiyah	Tarbiyatul Muballigin	
3	Faroid	Rohbiyah dan Ahkamul Mawarist	Hadroh	Pasaran
4	Ilmu Falaq	Sulam Munayiroin	Praktik Baca Kitab	
		Fathuroful Manan	Life Skill	
		Durrul Arsiq		
		Maslakuk Qostid		
		Samarotul Fikar		
		Taqribul Maqsod		
		Durusul Falakiyah		
		Tafsir Jalalain		
5	Tafsir	Tafsir Munir (Murah Labid)		Pasaran

Sumber : Hasil Wawancara (Narasumber K.H. Syaripuddin)

Berikut sanad keilmuan K.H. Syaripuddin berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung kepada K.H. Syaripuddin.

Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Munir

Latar belakang diadakannya tradisi ini adalah amanat dari K.H. Ahmad Muksin Kamuliaan selaku guru pimpinan Pondok Pesantren Riyadlussalam, K.H. Syaripuddin

untuk melakukan pengajian kitab Tafsir Munir, dengan menggunakan metode bandongan yaitu menterjemahkan kitab kuning secara harfiah, akhirnya pengajian kitab Tafsir Munir diadakan dalam bentuk diklat atau pasaran agar pengajian kitab Tafsir Munir dapat terlaksana dengan baik dalam waktu yang relatif singkat. Hal yang sama disampaikan oleh K.H. Syaripuddin.

“Sewaktu mondok di Ciamis, saya mengaji beberapa kitab tafsir, diantaranya kitab Tafsir Munir, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Ibnu Abbas. Juga mengaji kitab hadist shahih Bukhari Muslim, nah sebelum pulang ke kampung halaman saya, ya di Salopa ini. Guru saya mengamatkan kepada saya untuk mengajarkan kitab tafsir yang saya pelajari, khususnya kitab Tafsir Munir. Jadi Pasaran kitab tafsir munir ini saya lakukan untuk menjalankan amanat dari guru saya yaitu K.H. Abdul Muksin Kamuliaan,”

Sebagai metode pengajaran kitab yang ada di pondok pesantren yang pada umumnya mengkaji kitab-kitab yang mengandung syariat Islam, metode bandongan bersifat santri hanya mendengarkan penuturan yang disebutkan oleh sang kyai. Santri juga dapat mencatat inti sari apa yang disampaikan oleh sang kyai. Dalam tradisi pasaran kitab Tafsir Munir, metode pasaran juga digunakan, sama halnya dengan penuturan K.H. Syaripuddin saat wawancara.

“Metode bandongan, sebagaimana yang saya katakan tadi bahwa metode bandongan ini telah ada sejak zaman dahulu. Bahkan para ulama walisongo pun melakukan metode ini saat mengajarkan ilmu kepada para muridnya. Jadi untuk melestarikan metode yang sudah lama ada dan agar tidak punah ditengah zaman serba maju ini saya menggunakan metode bandongan dalam proses pengajian pasaran kitab Tafsir Munir dan bahkan saat mengajar kitab yang lain, seperti Fathul Mu’in dan Alfiah.”

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh K.H Syaripuddin adalah semata-mata untuk menjaga tradisi lama para ulama terdahulu yang telah melaksanakan berbagai macam pengajian dengan menggunakan metode bandongan dan teknik terjemah secara harfiah. Sebagaimana paparan beliau dalam wawancara.

“Tradisi pasaran kitab Tafsir Munir ini menggunakan metode bandongan yang sudah dilakukan oleh ulama terdahulu, jadi untuk menjaga tradisi lama itu melalui pasaran kitab tafsir munir ini sangat tepat, juga dapat menambah ilmu dan wawasan para santri terhadap isi Alquran, khususnya berdasarkan keterangan dari isi kitab Tafsir Munir, selain itu juga dapat menambah kemampuan menulis bahasa Arab, dan menambah pengetahuan kosa kata bahasa arab.”

Adapun tujuan mengikuti tradisi pasaran kitab Tafsir Munir yang ingin dicapai oleh para santri adalah sebagaimana berikut terlampir dalam hasil wawancara dengan 7 orang peserta tradisi pasaran. Pertama, disampaikan oleh Siti Nuraeni (22 tahun) yang merupakan alumni Pondok Pesantren Riyadlussalam.

“Sebagai alumni, pasaran ini menjadi ajang silaturahmi kepada para guru dan teman-teman santri saat saya mondok, juga niat untuk mencari ilmu karena Allah

ta'ala.”

Kedua, disampaikan oleh Irfan Nawawi, (27 tahun) santri, dan ketua organisasi santri Pondok Pesantren Riyadlussalam.

“Untuk menambah ilmu tentunya teh, dan juga saya sudah merasa wajib mengikuti karena ini adalah program pondok dan saya santrinya.”

Ketiga, disampaikan oleh De Wina Nurul Aulia (22 tahun) alumni,

“Untuk mencari ilmu tentang Alquran dan tafsir teh khususnya tentang Tafsir Munir teh.”

Keempat, disampaikan oleh Muhammad Riyadh Syafaat (22 tahun) alumni,

“Untuk mengulang kembali terjemahan kitab Tafsir Munir yang dulu, sekalian muroja'ah dan langsung dibimbing oleh pak kyai langsung teh. Ngalap berkah terlebihnya.”

Kelima, disampaikan oleh Muhammad Rizal (26 tahun) santri,

“Menguatkan kembali kemampuan saya teh utamanya dalam membaca dan menterjemahkan kitab Tafsir Munir, selain itu juga keterampilan menulis bahasa Arab apalagi ini kan kitab Tafsir, Alquran didalamnya sangat membantu untuk membaguskan tulisan Arab Alquran saya.”

Keenam, disampaikan oleh Ali Sadikin (27 tahun) santri,

“Untuk menambah ilmu teh, apalagi ini tentang Alquran ya teh saya memang punya ketertarikan tersendiri mengenai kitab tafsir Munir ini teh, saya ingin memperbaiki kemampuan menulis bahasa Arab, terutama ayat-ayat Alquran. Dan supaya tingkat kemampuan membaca kitab kuning saya juga meningkat.”

Ketujuh, disampaikan oleh Neneng (22 tahun).

“Mencari ilmu teh, biar lebih dekat dengan Alquran, kan itu kitab Tafsir Alquran”

Maka dapat ditarik kesimpulan tujuan para peserta tradisi pasaran kitab Tafsir Munir memiliki tujuan untuk menambah ilmu pengetahuannya mengenai literasi Alquran, selain membaca dan menulis ayat Alqur'an, para santri juga ingin bisa menambah kemampuan mereka dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning.

Dan untuk hasil atau perubahan yang mereka alami setelah mengikuti tradisi pasaran kitab Tafsir Munir tercantum dalam hasil wawancara kepada para peserta pasaran.

Pertama, disampaikan oleh Siti Nuraeni (22 tahun) yang merupakan alumni Pondok Pesantren Riyadlussalam.

“Saya merasa ingin terus membaca Alquran teh. Pemahaman kosa kata bahasa Arab dan terjemah kata-perkata dari kitab Tafsir juga mengalami peningkatan, yang secara tidak langsung menambah pengetahuan saya juga mengenai terjemahan Alquran.”

Kedua, disampaikan oleh Irfan Nawawi, (27 tahun) santri, dan ketua organisasi santri Pondok Pesantren Riyadlussalam.

“Pemahaman mengenai isi kandungan Alquran saya bertambah teh, jadi sekarang mah kalo baca Alquran suka keinget apa penjelasan pa kyai saat mengaji.”

Ketiga, disampaikan oleh De Wina Nurul Aulia (22 tahun) alumni,

“Alhamdulillah saya jadi tahu tentang apa itu kitab Tafsir Munir, siapa penyusunnya dan sedikit banyaknya saya jadi tahu terjemah kata perkatanya dari isi kitab Tafsir Munir.”

Keempat, disampaikan oleh Muhammad Riyadh Syafaat (22 tahun) alumni,

“Alhamdulillah pemahaman saya semakin baik dan sanggup untuk membaca kitab Tafsir Munir secara langsung di kitab kuningnya yang masih gundul atau diterjemahkan.”

Kelima, disampaikan oleh Muhammad Rizal (26 tahun) santri,

“Alhamdulillah saya bisa mengajarkan adik tingkat saya di pondok yang belum atau baru pertama kali mengaji kitab kuning..”

Keenam, disampaikan oleh Ali Sadikin (27 tahun) santri,

“Alhamdulillah sekarang mah kalo baca Alquran apalagi QS. Ar-rahman, Al-mulk, Yaasin, Al-Fatihah, dan surat-surat pendek suka kebayang gitu terjemahnya teh. Dan kemampuan saya menulis bahasa Arab khususnya Alquran jadi semakin rapi.”

Ketujuh, disampaikan oleh Neneng (22 tahun) santri,

“Jadi tahu aja teh arti kata per kata dalam kitab Tafsir Munir, meski belum bisa diluar kepala, setidaknya saat saya membuka kitabnya ada catatan terjemahan yang sudah saya catat atau saya *lugot*.”

Maka berdasarkan hasil wawancara diatas, tradisi pasaran kitab Tafsir Munir di Pondok Pesantren Riyadlussalam dinilai berhasil dan sukses untuk menambah pemahaman literasi Alquran para santri, juga menambah kemampuan santri dalam membaca, menulis, dan menterjemahkan kitab kuning khususnya kitab Tafsir Munir, dan menambah pemahaman kosa kata basa Arab dan terjemah Alquran.

Sedangkan langkah yang dilakukan untuk menindaklanjuti sekaligus mengevaluasi tradisi pasaran Kitab Tafsir Munir oleh K.H. Syaripuddin adalah dengan melaksanakan pengajian kitab Tafsir Munir pada kegiatan pembelajaran keseharian di Pondok Pesantren Riyadlussalam yaitu setiap Sabtu setelah shalat Subuh berjama'ah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau.

“Walaupun kitab tafsir munir telah tamat diterjemahkan secara harfiah atau kata perkata atau dalam bahasa santri biasa disebut dengan *dilogat*, kitab Tafsir Munir ini biasa dibuka kembali pada Sabtu sehabis shalat subuh. Jadi seminggu sekali santri masih suka pada baca kitab Tafsir Munir dengan cara saya tunjuk seorang-seorang untuk membacanya secara acak. Hal ini dilakukan agar para santri tidak lupa terhadap *logatannya* dan tidak lupa pemahaman kosa kata bahasa Arabnya juga terjaga dengan baik.”

Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para peserta tradisi pasaran, berdasarkan hasil wawancara mereka memaparkan.

Pertama, disampaikan oleh Siti Nuraeni (22 tahun) yang merupakan alumni Pondok Pesantren Riyadlussalam.

“Saya hanya membuka lagi kitab Tafsir Munir yang telah saya logat ketika di rumah biasanya setiap malam Jum’at bersama suami saya yang kebetulan sama juga alumni Pondok Pesantren Riyadlussalam dan pernah mengikuti pasaran kitab Tafsir Munir, jadi saya dibimbing kembali oleh suami saya..”

Kedua, disampaikan oleh Irfan Nawawi, (27 tahun) santri, dan ketua organisasi santri Pondok Pesantren Riyadlussalam.

“Saya serius dalam mengikuti pengajian saat Sabtu Subuh, dan kerap membacakan kembali bagian isi kitab Tafsir Munir sesuai dengan perintah pa kyai teh.”

Ketiga, disampaikan oleh De Wina Nurul Aulia (22 tahun) alumni,

“Sejauh ini saya hanya membuka kembali kitabnya, dan Alhamdulillah saya mendapat motivasi untuk menghafal Alquran dan sekarang telah khatam 30 juz, jadi saya sangat berterimakasih kepada pa kyai dan berharap banyak orang yang merasakan manfaat yang sama seperti saya.”

Keempat, disampaikan oleh Muhammad Riyadh Syafaat (22 tahun) alumni,

“Saya lebih rajin lagi membuka kitab Tafsir Munir agar terjemahnya tidak mudah lupa.”

Kelima, disampaikan oleh Muhammad Rizal (26 tahun) santri,

“Ya dengan dengan mengajarkan kembali kepada adik tingkat saya teh di pondok, agar saya tidak cepat lupa akan terjemahannya.”

Keenam, disampaikan oleh Ali Sadikin (27 tahun) santri,

“Saya merutinkan saja membaca Alqurannya langsung dari kitab Tafsir Munir biar kebaca lagi gitu teh terjemahan perkatanya.”

Ketujuh, disampaikan oleh Neneng (22 tahun) santri,

“Lebih sering baca Alquran aja teh biar berkahnya dapat, juga mengikuti pengajian setiab Sabtu Subuh kan itu waktunya muroja’ah kitab Tafsir Munir langsung sama pa kyai, kadang juga saya dapat sebagian baca kitab kalau pa kyai sedang menunjuk santrinya.”

Berdasarkan teori kajian *living quran* yang disampaikan oleh M. Mansur yang menyebutkan bahwa “Meski masyarakat belum sepenuhnya memahami isi kandungan Alquran tetapi setidaknya melalui pengamalan *living quran* secara berkelanjutan, masyarakat akan lebih dekat dengan Alquran. Pemahaman masyarakat pada konteks ini bukan pada pemahaman Alquran secara tekstual maupun penafsiran, tetapi lebih ditekankan pada sebuah manfaat atau kekuatan Alquran bagi kepentingan kehidupan sehari-hari masyarakat muslim khususnya.”¹⁶ Sejalan dengan apa yang disebutkan dalam

¹⁶ Muhammad Mansur, “*Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm 5.

wawancara secara langsung kepada peserta tradisi pasaran kitab Tafsir Munir. Meski mereka belum sepenuhnya memahami isi kandungan Alquran, tetapi setidaknya melalui tradisi pasaran kitab Tafsir Munir, sebagai bentuk fenomena sosial *living quran* secara berkelanjutan yaitu mengikuti selama 80 hari pelaksanaan pasaran, dan mereka melakukan interaksi kembali dengan kitab Tafsir Munir dan mendekatkan diri pada Alquran sehingga mereka merasakan hasil atau manfaat yang sepadan dengan tujuan awal mereka mengikuti tradisi pasaran kitab Tafsir Munir.

Proses Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Munir

Tradisi pasaran kitab Tafsir Munir sebagai salah satu bentuk fenomena *living quran* yang terjadi di Pondok Pesantren Riyadlussalam yang telah berlangsung selama dua tahun, Tafsir Munir menjadi kitab tafsir kedua yang dikaji dalam tradisi pasaran di Pondok Pesantren Riyadlussalam. Karena sebelumnya selama 8 tahun berturut-turut pasaran kitab Tafsir di Pondok Pesantren Riyadlussalam akan diisi dengan Kitab Tafsir Jalalain. Adapun media yang digunakan selama proses tradisi pasaran adalah sebagai berikut tercantum dalam hasil wawancara kepada K.H. Syaripuddin.

“Medianya seperti pengajian pada umumnya, yaitu kitab Tafsir Munir, mikropon atau pengeras suara, papan tulis dan spidol untuk menjelaskan isi kandungan kitab tafsir munir melalui bagan atau tabel, atau untuk menjelaskan tata cara baca kitab kuning atau arab gundul sesuai dengan ilmu nahu sharafnya. Kemudian pensil dan buku catatan yang digunakan oleh para santri”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan tradisi pasaran kitab Tafsir Munir yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Riyadlussalam setiap memasuki bulan Rajab hingga pada kalender Hijriah yang pada saat itu bertepatan dengan 2 Februari 2022. Tradisi pasaran ini berisikan kegiatan pengajian kitab kuning yaitu kitab Tafsir Munir, yang setiap harinya dilaksanakan setiap selesainya shalat wajib berjamaah. Terkecuali setelah shalat magrib karena santri melaksanakan rangkaian do’a dan dzikir serta membaca Alquran sampai azdan Isya’. Jadi setelah selesai shalat Isya’ berjamaah di masjid para santri akan kembali ke kamarnya masing-masing untuk berganti pakaian dan bersiap untuk melaksanakan pengajian kitab Tafsir Munir di madrasah, adapun perlengkapan yang dibawa adalah kitab Tafsir Munir, pensil atau bolpoin, dan buku catatan. Kegiatan ini dipimpin oleh K.H. Syaripuddin sebagai mudir sekaligus mudaris di Pondok Pesantren Riyadlussalam. Pada malam hari, pengajian dilaksanakan sampai pukul 22.00 atau 22.30 WIB.

Pada keesokan harinya, tepatnya setelah berjamaah shalat Subuh pengajian pasaran dilaksanakan ditempat yang sama dengan pengajian setelah Isya’ sampai pada pukul 06.00 WIB. Pada pukul 06.00-08.30 santri yang merupakan santri laju atau santri pribumi yang rumahnya tidak jauh dari pondok diperbolehkan pulang, santri mukim atau yang menetap di pondok mereka melaksanakan piket kebersihan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus, dilanjutkan dengan sarapan dan mandi. Setelah pukul 08.30 seluruh santri mukim maupun santri laju biasanya telah berada di ruang madrasah untuk mengikuti pengajian kitab Tafsir Munir kembali sampai pukul 11.00 WIB dan istirahat untuk tidur siang atau *qailulah*, dan shalat Dzuhur berjamaah.

Lalu pada pukul 13.00 para santri kembali harus sudah berada di ruang madrasah untuk melaksanakan pengajian kitab Tafsir Munir hingga waktu Shalat Asar tiba mereka istirahat untuk shalat Asar berjama'ah di masjid, kemudian kembali lagi ke madrasah untuk melanjutkan pengajian sampai pukul 16.00 WIB. Santri laju pada waktu ini kembali diperbolehkan pulang kerumah, dan santri mukim yang bertugas untuk piket akan melaksanakan piketnya seperti memasak atau membakar sampah. Kemudian saat menjelang azan Magrib, para santri harus sudah berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Begitu seterusnya kegiatan yang terjadi di Pondok Pesantren Riyadlussalam selama proses tradisi pasaran Kitab Tafsir Munir berlangsung. Sebenarnya sama saja dengan jadwal pembelajaran sehari-hari di Pondok Pesantren Riyadlussalam hanya saja kitab yang di kaji saat pengajian itu berbeda. Adapun hari libur saat tradisi pasaran ini yaitu pada hari Kamis, sama seperti hari libur biasanya di pondok ini.

Adapun rangkaian pelaksanaan tradisi pasaran kitab Tafsir Munir berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan K.H Syaripuddin adalah sebagai berikut.

“Pada acara pembukaan, biasa diawali dengan pembacaan do’a dan tawasul khususnya untuk para guru dan penyusun kitab Tafsir Munir yaitu Syeikh Nawawi Al-Bantani, kemudian langsung ke pengajian kitab, setelah selesai ditutup dengan do’a *kafaratul majlis*. Sedangkan saat pengajian pada jam berikutnya setelah pembacaan doa sebelum belajar saya akan menunjuk satu atau dua orang diantara santri untuk membacakan kitab yang belum diterjemahkan atau masih dalam tulisan arab gundul, jadi sebelum masuk ke ruang madrasah, para santri mencari tahu dulu terjemah kitab yang dikaji. Saat santri tersebut membaca, santri yang lain harus memperhatikan dan menerjemahkan khususnya yang belum tahu, kemudian setelah santri tersebut selesai. saya akan membenarkan kalimat-kalimat yang kurang tepat atau jika benar saya akan menyakan alasannya kenapa dibaca seperti itu atau harokatnya fathah, kasroh, domah karena apa menurut ilmu alat, atau nahwu shorofnya. Karena seperti itulah proses pengajian menggunakan metode bandongan, jadi tidak hanya menterjemahkan kata secara harfiah atau kata per kata tetapi juga menggali ilmu tata cara baca kitab kuningnya yang benar sesuai dengan ilmu nahwu sharafnya.”

Adapun waktu pelaksanaan tradisi pasaran kitab Tafsir Munir berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Syaripuddin adalah sebagai berikut.

“Pada awalnya tradisi pasaran kitab tafsir munir ini akan dilaksanakan sama seperti tahun sebelumnya selama 60 hari atau 2 bulan, tetapi pada pelaksanaan tradisi munir terakhir yaitu pada tahun 2021 yang awalnya akan dilaksanakan selama 50 hari yaitu dari tanggal 1 Rajab hingga 10 Sya’ban 1443 H sesuai dengan yang tertera di brosur. Tetapi pada pelaksanaannya memakan waktu selama 80 hari alias 3 bulan yaitu dari tanggal 1 Rajab hingga 20 Ramadhan 1443 H.”

IV. KESIMPULAN

Rangkaian proses tradisi pasaran kitab Tafsir Munir di Pondok Pesantren Riyadlussalam diawali dengan pembacaan do'a dan tawasul, kemudian penuturan isi kitab menggunakan metode balagan atau bandongan, K.H Syaripuddin menuturkan isi kitab, menerjemahkan kedalam bahasa daerah dan menjelaskan isi kandungan bagian kitab yang di tuturkan. Kemudian para santri akan mendengarkan dan menerjemahkan kata perkata dari ayat yang sedang dituturkan oleh beliau. Dalam kalangan santri biasa disebut dengan "ngalogat".

Tujuan dari tradisi pasaran kitab Tafsir Munir ini sejalan dengan teori *living quran* yang disampaikan oleh M. Mansur "Meski masyarakat belum sepenuhnya memahami isi kandungan Alquran tetapi setidaknya melalui pengamalan *living quran* secara berkelanjutan, masyarakat akan lebih dekat dengan Alquran." Sejalan dengan apa yang disebutkan dalam wawancara secara langsung kepada peserta tradisi pasaran kitab Tafsir Munir. Meski mereka belum sepenuhnya memahami isi kandungan Alquran, tetapi setidaknya melalui tradisi pasaran kitab Tafsir Munir, sebagai bentuk fenomena sosial *living quran* secara berkelanjutan yaitu mengikuti selama 80 hari pelaksanaan pasaran, dan mereka melakukan interaksi kembali dengan kitab Tafsir Munir dan mendekatkan diri pada Alquran sehingga mereka merasakan hasil atau manfaat yang sepadan dengan tujuan awal mereka mengikuti tradisi pasaran kitab Tafsir Munir.

REFERENSI

- Baihaki, 2016, *Studi Kitab Tafsir Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Jurnal Analisis, Vol XVI No.1 Juni 2016
- Hakim, Lukman Nul 2019, *Metode Penelitian Tafsir*, Noer Fikri:Palembang
- Daud, M., 2019, *Penggunaan Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan : Bandung
- Syamsudin, Sahiron, 2007, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, TH-Pres Teras : Yogyakarta
- Supriadi, Dedi, 2007, *Perbandingan Fiqh Siyasah Konsep aliran dan Tokoh Tokoh Politik Islam*, Pustaka Setia : Bandung
- Supriyanto, 2016, *Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, Jurnal Peradaban Islam : TSAQAFAH, Vol.12 No 2 November 2016
- Budiwanti, Emi, 2000, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, Lkis : Yogyakarta
- Pranowo, Bambang, 1998 *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta
- Ma'arif, Ahmad Syafe'i, 2006, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Majid*, Kompas : Jakarta
- Mustari, Mohammad, 2011, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, Multipres : Yogyakarta